



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL THE WAY

PUSTAKA MAGISTER TEOLOGI

10 Agustus 2022

SUKSES MENURUT PANDANGAN ALKITAB

Dr. Tjoe Sugiharto, M.Th. – tjoe.sugiharto@sttbetheltheway.ac.id
Mario Pangemanan, M.Th. – mario.pangemanan@sttbetheltheway.ac.id
Hikman Sirait, M.Th. – hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia selama hidup tentu berharap meraih kesuksesan dalam berbagai bidang. Ada yang berharap sukses dalam meniti karir dengan target menjadi direktur. Ada yang berharap sukses dalam menjalankan usaha dengan target memiliki banyak perusahaan. Ada yang berharap sukses dalam studi dengan target nilai dan status pelajar terbaik. Ada juga yang berharap sukses dalam penelitian dengan target mendapatkan penemuan-penemuan baru. Masih banyak orang berharap meraih kesuksesan dalam bidang lainnya yang belum disebutkan di atas.

Kesuksesan yang ada di benak banyak orang seringkali diukur dengan target tertentu. Ini juga yang membuat pengertian dari sukses itu beraneka ragam karena ada yang menggunakan tolok ukur materi dan ada juga yang menggunakan tolok ukur non-materi. Itu sebabnya selalu ada orang yang berpandangan bahwa orang yang meraih kesuksesan adalah orang yang memiliki mobil, atau orang yang memiliki rumah mewah, atau orang yang memiliki harta melimpah, atau orang dengan jabatan tinggi, atau orang dengan

status sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Kesuksesan model ini didasarkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kebendaan atau materi.¹

Pandangan tentang kesuksesan yang dilihat dari sisi materi tidak hanya terjadi di dunia sekuler tetapi juga di kalangan Kristen. Ada orang-orang Kristen yang memandang kesuksesan seseorang itu dilihat dari materi yang dimiliki. Pendeta atau pengkhotbah yang sukses dan diberkati adalah pendeta yang tampil dengan pakaian mahal, mengendarai mobil, memiliki gadget bermerek dan terbaru. Kesuksesan seseorang hanya dipandang dari sisi materialistis bukan hal yang berhubungan dengan religius. Paradigma tersebut tidak lepas dari peran para pemimpin gereja dan para pengkhotbah yang menyampaikan pesan-pesan kesuksesan dari sisi materi.

Berangkat dari realitas bahwa kesuksesan diukur dari sisi materi, maka tulisan ini berusaha menyingkapkan tolok ukur kesuksesan yang Alkitabiah.

Pengertian Sukses Secara Umum

Pengertian sukses menurut Joyner-Kersee adalah bekerja keras untuk mencapai yang terbaik. Sukses itu bukan hanya didasarkan pada hasil kemenangan di dalam suatu pertandingan atau perlombaan tetapi juga dilihat dari proses. Meski tidak memenangi perlombaan atau pertandingan akan tetapi terlihat adanya peningkatan performance, maka hal itu adalah sebuah kesuksesan. Begitu halnya dengan Tiger Woods dan Mia Ham yang menganggap kesuksesan itu adalah usaha yang dilakukan bahkan ketika mereka tidak

¹ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri: Strategi Jitu Mendongkrak Kesuksesan Pribadi Dan Organisasi Tanpa Mengorbankan Integritas Moral* (Jakarta: Grasindo, 2004), 84.

menang dalam pertandingan. Sukses itu adalah usaha yang dilakukan untuk membangun diri sendiri dan membuat diri lebih berharga dari sebelumnya yang bukan siapa.²

Menurut M. Yunus S.B., pengertian dari sukses secara sederhana adalah usaha penyelesaian setiap tugas yang dipercayakan.³ Seseorang yang berhasil menyelesaikan studinya dengan baik, maka orang tersebut dapat dikatakan sukses. Seseorang yang menyusun arsip-arsip dengan rapi, maka orang tersebut dapat dikatakan sukses. Seseorang yang menjaga kesehatan tidak mudah terkena sakit penyakit, maka orang tersebut dapat dikatakan sukses.

Sementara Glenn Bland menyampaikan pengertian dari sukses adalah realisasi yang progresif dari sasaran-sasaran yang berharga yang ditetapkan sebelumnya, distabilkan dengan keseimbangan dan dimurnikan dengan kepercayaan. Jadi kesuksesan itu adalah kemajuan yang diperoleh atas sasaran-sasaran yang telah ditetapkan baik itu material maupun spiritual. Pengertian yang berbeda disampaikan Vincent M. Roazzi yang mengatakan bahwa sukses itu adalah kebahagiaan dan hasrat untuk merealisasikan kedamaian dalam kehidupan.⁴

Beberapa pengertian sukses yang telah diuraikan di atas menjadi petunjuk bahwa pengertian sukses itu sendiri beraneka ragam. Sukses menurut kalangan olahragawan bukan sekedar kemenangan dalam suatu pertandingan tetapi proses untuk mencapai peningkatan kemampuan. Sementara sukses bagi seorang pelajar bukan didasarkan pada prestasi akademik melainkan pada kemampuan untuk menyelesaikan studi dengan baik.

² Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (New York: The Random House Publishing Group, 2006), 99–100.

³ M Yunus S.B., *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), 262.

⁴ Wiyono, *Manajemen Potensi Diri: Strategi Jitu Mendongkrak Kesuksesan Pribadi Dan Organisasi Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*, 85.

Sedangkan sukses dalam sisi religius bukan didasarkan pada jabatan kerohanian tetapi perubahan karakter secara progresif. Sukses bisa saja diukur dari materi namun banyak ahli dan orang sukses menilai sukses tidak diukur dari sesuatu yang bersifat materi tapi lebih kepada hal yang bersifat non-materi.

Pengertian Sukses Menurut Alkitab

Kata bahasa Ibrani dari sukses adalah פְּנִימָה (*pânîyim*) yang berarti prospek, yang dapat diartikan kemungkinan atau harapan. Penggunaan kata *pânîyim* lebih dimaksud seseorang yang mencapai tujuannya dengan pertolongan dari Tuhan. Selain itu ada juga penggunaan kata Ibrani שֵׂקֶל (*syekel*) yang berarti keberhasilan namun lebih kepada persoalan kebijaksanaan dan pengetahuan serta kehati-hatian. Kata *syekel* menggambarkan bahwa orang yang bijak dan orang berpengetahuan adalah orang yang sukses (Kej. 27:20; Yos. 1:7-8; 1Sam. 18:14; Mzm. 118:25; Am. 15:22). Kata sukses paralel dengan kata berhasil yang di dalam Perjanjian Lama digunakan kata טָלַח (*tsâlah*) yang berarti menjadi baik dengan implikasi mendorong maju (1Taw. 22:11; Yes. 55:11).

Sukses Karena Pertolongan Tuhan

Pengertian sukses atau berhasil berdasarkan teks-teks Alkitab adalah kemampuan untuk mencapai tujuan dengan pertolongan Tuhan dapat dilihat dari narasi keberangkatan Eliezer yang diperintahkan oleh Abraham untuk melamar seorang istri bagi Ishak di negeri yang jauh (Kej. 24:4—21). Eliezer menaikkan doa agar Allah menunjukkan kasih setia-Nya kepada Abraham sehingga tujuannya untuk melamar seorang gadis sebagai istri Ishak dapat tercapai. Hamba Abraham itu berhasil menemukan calon istri buat Ishak

sesuai dengan yang didoakannya. (Kej. 24:13-14). Eliezer memang bekerja keras dengan melakukan perjalanan yang sangat jauh seperti yang diperintahkan Abraham. Kendati demikian, Eliezer menyadari sepenuhnya bahwa tugas yang diberikan kepadanya bukan tugas yang ringan. Apalagi Eliezer belum mengetahui tentang tempat dan kebiasaan daerah yang menjadi tujuannya serta belum mengetahui tentang gadis yang akan dilamar untuk menjadi istri bagi Ishak. Keberhasilan Eliezer mencapai tujuan dari perspektif Alkitab jelas karena pertolongan Tuhan.

Begitu halnya dengan kisah tentang Yakub yang menyamar menjadi Esau untuk mendapatkan berkat kesulungan dari Ishak. Ishak dengan tegas menyatakan bahwa keberhasilannya mencapai tujuan karena Tuhan (Kej. 27:20). Walau menggunakan cara yang tidak umum akan tetapi Yakub berhasil mendapatkan berkat dari ayahnya. Beberapa teks juga memberikan gambaran kepada orang percaya bahwa kesuksesan Daud dalam tugas-tugas sebagai kepala pasukan seribu tidak lepas dari penyertaan Tuhan (1Sam. 18:14-15). Bagi orang-orang percaya di zaman kuno keberhasilan tidak bisa dilepaskan dari campur tangan Tuhan. Ini tersirat dari pernyataan di Pemazmur yang menyampaikan ekspresi imannya bahwa Tuhan adalah tempat perlindungan dan yang membuat berhasil (Mzm. 118:25).

Kesuksesan dan keberhasilan dalam konteks ini lebih dimaksud kesadaran diri dan kerendahan hati bahwa kesuksesan dan keberhasilan dalam segala hal yang diperoleh tidak bisa dilepaskan dari penyertaan dan pertolongan Tuhan. Kesadaran diri dan kerendahan hati ini memberikan gambaran bahwa tanpa Tuhan maka manusia tidak akan berhasil. Jikapun dianggap sukses atau berhasil maka itu hanya sesuatu yang semu dan tidak bertahan lama.

Sukses adalah Kemajuan

Alkitab jelas menyatakan bahwa kesuksesan atau keberhasilan itu bukan semata-mata karena berhasil mencapai tujuan atau bukan semata-mata karena mendapatkan hal-hal yang berhubungan dengan materi tetapi sukses itu bersifat progresif atau adanya kemajuan yang dicapai, yang tampak dalam penggunaan kata *tsâlahk*. Penggunaan kata ini terlihat dari narasi tentang Yusuf yang berada di rumah Potifar di mana teks jelas menyatakan bahwa kemajuan-kemajuan yang diraih oleh Yusuf tidak lepas dari penyertaan Tuhan (Ke. 39:3). Di sini yang menjadi fokus adalah progres di mana pekerjaan demi pekerjaan yang dipercayakan kepada Yusuf berhasil dikerjakan. Ada proses kemajuan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Dengan kata lain keberhasilan yang diperoleh Yusuf tidak terjadi sekaligus namun bertahap, yang berarti ada perkembangan kemajuan. Istri Potifar yang memfitnah Yusuf sehingga dia dipenjarakan tidak mampu menghentikan tahap kemajuan yang diperoleh Yusuf. Penggunaan kata *tsâlahk* justru ditafsirkan bahwa fitnah istri Potifar terhadap Yusuf merupakan bagian dari progres keberhasilan Yusuf. Jadi dukacita atau masalah yang datang dari eksternal merupakan bagian dari rencana keberhasilan langkah selanjutnya.

Kata bahasa Ibrani *tsâlahk* juga digunakan dalam narasi tentang orang Dan yang meminta orang Lewi bernama Mikha untuk bertanya kepada Tuhan tentang keberhasilan dari perjalanan yang mereka lakukan (Hkm. 18:5). Suku Dan mengutus lima orang untuk mengintai negeri yang mereka tempati karena suku itu belum mendapatkan tanah pusaka. Jadi penggunaan kata *tsâlahk* dapat diartikan sebagai keberhasilan yang bertahap karena dikaitkan dengan konteks mengintai dan menyelidiki negeri, yang merupakan tugas yang berkelanjutan. Jadi diperlukan usaha keras dan berkelanjutan untuk mendapatkan tanah

pusaka di tengah bangsa Israel. Kemajuan dari usaha demi usaha, langkah demi langkah adalah sebuah keberhasilan. Artinya usaha keras yang dilakukan adalah kemajuan.

Pembangunan rumah Tuhan di Yerusalem oleh Salomo membutuhkan waktu yang lama dan sumber daya yang besar. keberhasilan di dalam konteks pembangunan rumah Tuhan berdasarkan penggunaan kata *tsâ lakh* tentu saja dimaksud kemajuan demi kemajuan yang diperoleh sampai pada akhirnya rumah Tuhan berhasil berdiri megah (1Taw. 22:11-12). Keberhasilan Salomo tidak dilihat dari rumah Tuhan yang megah tetapi dilihat dari kemajuan demi kemajuan yang diperoleh selama proses pembangunan.

Kesuksesan dan keberhasilan dalam konteks ini dapat diberikan contoh antara lain dalam studi di mana memperoleh kelulusan dengan baik (tidak harus meraih nilai akademik yang paling tinggi) adalah kesuksesan dan keberhasilan. Seorang pelayan Tuhan yang mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara berkelanjutan dipandang sebagai orang sukses dan berhasil. Begitu juga dengan suami yang terus mendidik istri dan anak-anaknya sehingga karakter dan tindakan mereka mengalami perubahan demi perubahan ke arah yang lebih positif dipandang sebagai suatu keberhasilan. Seseorang yang mampu menjaga kesehatannya dari waktu ke waktu juga dipandang sebagai orang sukses. Jadi dalam konteks ini kesuksesan atau keberhasilan lebih kepada proses yang berkesinambungan.

Sukses Karena Pengetahuan dan Kebijakan

Amsal menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Am. 1:7, 9:10; Ayb. 28:28). Pengetahuan tentang kata-kata yang bermakna, pengetahuan yang diperoleh melalui didikan, pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman, dan

pengetahuan untuk memberi nasihat kepada orang-orang muda, pengetahuan dari berbagai ilmu dan lain sebagainya hanya berarti jika orang tersebut takut akan Tuhan atau memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan.

Menurut kitab Amsal, kebijaksanaan itu dimiliki oleh orang yang berpengetahuan dan yang dipandang sebagai orang yang berpengetahuan adalah orang yang takut akan Allah. Terminologi takut akan Allah tentu dalam konteks orang-orang yang melakukan firman Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari. Di sini Pemazmur menyatakan bahwa orang yang kesukaannya Taurat Tuhan dan melakukan Taurat itu siang dan malam akan berhasil dalam segala usahanya (Mzm. 1:2-3). Tuhan juga menyampaikan kepada Yosua untuk berhati-hati dan bertindak sesuai dengan hukum Tuhan agar berhasil (Yos. 1:7-8). Di sisi lain si Pengkhotbah menyampaikan bahwa orang yang berhasil adalah orang yang berhikmat di mana orang berhikmat itu adalah orang yang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Pkh. 10:10).

Kesuksesan dan keberhasilan dalam konteks ini jelas terlepas dari hal-hal yang bersifat materi. Orang yang memiliki harta melimpah, jabatan yang tinggi dan status sosial terhormat di tengah masyarakat namun tidak takut akan Tuhan atau hidup dengan tidak mengikuti hukum-hukum Tuhan atau tidak mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama maka orang tersebut tidak masuk kategori sukses dan berhasil. Sementara orang yang tidak memiliki harta kekayaan, tidak memiliki jabatan yang tinggi dan status sosialnya biasa-biasa saja akan tetapi mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama dengan melakukan firman-firman Tuhan dianggap sebagai orang yang sukses dan berhasil.

Kesimpulan

Kesuksesan atau keberhasilan tidak hanya didasarkan pada materi yang diraih dan dikumpulkan atau tidak hanya didasarkan pada jabatan yang dipegang atau tidak hanya didasarkan pada status sosial yang tinggi. Alkitab jelas mengajarkan kepada orang Kristen bahwa yang dianggap sebagai orang sukses dan berhasil adalah orang yang berhasil mencapai tujuan di dalam hidup mereka. Selain itu, orang yang mengalami kemajuan demi kemajuan dalam pekerjaan atau usaha mereka dipandang sebagai orang sukses. Secara keseluruhan, sebagai orang Kristen, manusia yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus, maka kategori orang sukses menurut Alkitab adalah orang-orang yang melakukan hukum-hukum atau melakukan firman-firman Tuhan. Inilah puncak dari pemahaman tentang sukses dan berhasil. Orang yang memiliki atau tidak memiliki harta kekayaan, jabatan dan status sosial yang tinggi tetapi tidak melakukan firman-firman Tuhan dan tidak mengasihi Allah dan sesama jelas bukan orang sukses dan berhasil. Demikian juga dengan orang yang mengalami kemajuan demi kemajuan dan progresif dalam semua hal yang dikerjakan dipandang bukan sebagai orang sukses dan berhasil apabila tidak melakukan firman-firman Tuhan.

Daftar Pustaka

- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: The Random House Publishing Group, 2006.
- Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri: Strategi Jitu Mendongkrak Kesuksesan Pribadi Dan Organisasi Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yunus S.B., M. *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014.